

FAKTOR PENENTU *FINANCIAL DISTRESS* : PERAN PROFITABILITAS, *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, ARUS KAS DAN UMUR PERUSAHAAN

Zaafara Aulia Putri Nurenzi¹; Umaimah²

Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia^{1,2}

Email : zafaraaulia102@gmail.com¹; umaimah@ac.id²

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *financial distress* dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti profitabilitas, leverage, likuiditas, arus kas, serta umur perusahaan. Penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan uji linier berganda menggunakan program SPSS 26. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur (sektor energi, makanan dan minuman) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang waktu 2023. Setelah dilakukan proses sampling, maka didapat jumlah sampel sebanyak 72 perusahaan. Dimana metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Penelitian ini menemukan, secara parsial profitabilitas, leverage, serta likuiditas, mempengaruhi *financial distress*. Namun, arus kas dan umur perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : Profitabilitas; Leverage; Likuiditas; Arus Kas; Umur Perusahaan

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine whether financial distress is influenced by factors such as profitability, leverage, liquidity, cash flow, and company age. This research is quantitative in nature. This research method uses descriptive statistical analysis and multiple linear tests using the SPSS 26 programme. The population in this study were manufacturing companies (energy, food and beverage sectors) listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2023 time span. After the sampling process, a sample size of 72 companies was obtained. Where the sampling method uses purposive sampling. This study found, partially profitability, leverage, and liquidity, affect financial distress. However, cash flow and company age have no effect on financial distress.

Keywords : Profitability; Leverage; Liquidity; Cash Flow; Company Age

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang pesat serta kompetisi bisnis yang terus meningkat mendorong perusahaan untuk mencapai keuntungannya agar mampu bersaing di dunia usaha yang semakin global. Akibatnya, akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh pada perkembangan globalisasi salah satunya adalah finansial global, yang berakibat pada penurunan kegiatan bisnis. Oleh karena itu, timbullah persaingan dahsyat antar perusahaan. Akibatnya menuntut mereka untuk berlomba-lomba meningkatkan inovasi

dan kreativitas untuk memenuhi tuntutan pasar (Sari & Isbanah, 2024). Dalam konteks ini, kemampuan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan pasar menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan, terutama di era disrupsi digital. Akibat dari persaingan tersebut beberapa perusahaan menghadapi penurunan keuntungan yang berisiko menimbulkan *financial distress* (Maulana et al., 2023). Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* jika menghadapi tekanan finansial sebelum menyatakan kebangkrutan. Ketika beroperasi, masalah pokok yang dihadapi oleh perusahaan yaitu pada keuangannya. Keuangan perusahaan yang buruk akan berisiko timbul kesulitan keuangan.

Perusahaan tidak dapat dinyatakan bangkrut jika hanya menghadapi tekanan finansial. (Siagian et al., 2023) menyatakan bahwa perusahaan bisa mengalami kebangkrutan jika memiliki masalah keuangan yang terus-menerus. Perusahaan yang mengalami gulung tikar artinya bisnisnya harus di tutup dan tidak dapat beroperasi. Masalah keuangan bisa dilihat dari nilai modal yang meningkat karena adanya tambahan hutang atau kewajiban lainnya, maka bisa dikatakan bahwa bisnis tersebut berada dalam situasi tekanan keuangan atau bisa juga disebut kondisi grey area. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak dapat dikatakan bangkrut karena total aset bisa memenuhi total hutangnya, maka perusahaan ini masih bisa diselamatkan. Terdapat beberapa faktor untuk memperkirakan adanya *financial distress*. Profitabilitas adalah pertimbangan utama. Rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan daya *corporate* dalam memperoleh laba relatif terhadap perdagangan, harta, dan ekuitas. Dengan rasio ini diharapkan mampu menilai sejauh mana manajemen berhasil mengelola operasional perusahaan secara efektif dalam menghasilkan laba (Ihvan et al., 2022). Penelitian membuktikan bahwa profitabilitas secara signifikan mempengaruhi *financial distress* (D. Septiani, 2024) dan (Stepani & Nugroho, 2023). Namun, meskipun profitabilitas tinggi, perusahaan tetap memerlukan strategi diversifikasi untuk menghadapi ketidakpastian pasar global. Tetapi bertolak belakang dari riset (Nila, 2021) berpendapat jika profitabilitas tidak mempengaruhi adanya *financial distress*.

Faktor kedua dalam riset ini yaitu leverage. Leverage dianggap sebagai kapasitas perusahaan untuk melunasi utang. Rasio leverage diperlukan untuk mengetahui sejauh mana utang memengaruhi pengelolaan aset perusahaan (Fitri & Dillak, 2020). *Financial distress* yang lebih buruk dapat terjadi sebagai akibat dari nilai leverage yang tinggi.

Oleh sebab itu, perusahaan menginginkan penambahan kewajiban yang diiringi dengan penambahan aktiva (Khasanah et al., 2021). Berbagai penelitian mengungkapkan bahwa secara signifikan leverage mempengaruhi kesulitan keuangan (Ratuela et al., 2022) dan (Antoniawati & Purwohandoko, 2022). Berbeda secara signifikan dari studi (Cahyani & Hartono, 2024) yang secara eksplisit menyebutkan bahwa leverage tidak mempengaruhi financial distress. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan utang yang lebih hati-hati dapat menjadi kunci utama bagi perusahaan untuk mempertahankan stabilitas keuangannya dalam jangka panjang.

Faktor ketiga dalam riset ini yaitu likuiditas. Rasio likuiditas memberikan gambaran tentang kecakapan *corporate* dalam memenuhi hutang lancarnya (Indrawan, 2023). Dengan hal ini, rasio likuiditas diperlukan untuk mengukur pemenuhan hutang lancar perusahaan yang dibiayai aktiva lancar (Afriyani, 2023). Nilai likuiditas yang tinggi akan menyebabkan gejolak keuangan atau *financial distress*. Likuiditas secara signifikan mempengaruhi *financial distress*, menurut penelitian (Islamiyatun, 2021) dan (Amah & Sudrajat, 2023). Namun peneliti (Pratiwi & Sudiyatno, 2022) beranggapan bahwa likuiditas tidak berdampak dengan *financial distress*. Meskipun demikian, menjaga likuiditas tetap seimbang dapat menjadi langkah penting dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi.

Faktor keempat yaitu arus kas. Dalam riset ini lebih menyinggung mengenai arus kas operasi, yang berfungsi dalam menyajikan informasi penting perusahaan mengenai aliran dana yang masuk dan keluar selama waktu tertentu. Rasio arus kas diperlukan untuk membandingkan jumlah aset yang keluar untuk membiayai arus kas dari aktivitas operasi. Tingginya arus kas mengidentifikasi suatu *corporate* menghadapi kesulitan keuangan yang begitu besar. Menurut penelitian (Adityatama, 2023) dan (Laily et al., 2021) secara signifikan *cash flow* memiliki dampak terhadap *financial distress*. Tetapi (Zees & Kawatu, 2022) beranggapan arus kas tidak berdampak dengan *financial distress*.

Faktor terakhir riset ini adalah umur perusahaan. Dari saat perusahaan mulai beroperasi hingga berhasil menyelesaikan semua tugas operasionalnya, usia perusahaan ditentukan. Umur perusahaan mengukur lamanya perusahaan bertahan dalam melewati masalah atau hambatan. Terdapat korelasi yang kuat antara usia perusahaan dan *financial distress*, menurut penelitian (Asysyafa & Putri, 2023) dan (Jennifer et al.,

2023). Semakin panjang usia suatu perusahaan akan meminimalisir terjadinya *financial distress*, karena perusahaan memperoleh banyak pengalaman dalam mengatasi permasalahannya. Adapun dugaan yang berbeda dari studi (Jesica, 2024) berkata jika umur perusahaan tidak mempengaruhi adanya *financial distress*.

Dengan secara sistematis membandingkan dan mengkontraskan hasil dari banyak penelitian sebelumnya dengan kejadian di dunia nyata yang terjadi di Indonesia, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kembali dampak faktor-faktor seperti profitabilitas, leverage, likuiditas, arus kas, dan umur perusahaan terhadap *financial distress*. Dalam studi ini, peneliti membedakan diri dari penelitian sebelumnya, dengan menggunakan 5 variabel serta periode terbaru yang berfokus pada perusahaan manufaktur yaitu: sektor energi, makanan dan minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Spence merupakan orang pertama yang memperkenalkan teori sinyal. Sebagai langkah awal dalam menginformasikan kepada kreditur atau investor tentang pertumbuhan perusahaan di masa depan, teori signaling menjelaskan bagaimana manajemen mengkomunikasikan informasi ini (Lambe'Palinggi & Dewi, 2023). Teori ini menekankan pentingnya transparansi dalam memberikan informasi yang relevan dan akurat kepada para pemangku kepentingan. Jadi keterkaitan teori sinyal dengan *financial distress* bahwa, manajemen akan memberikan informasi perusahaan kepada investor, hal itu akan memberikan sinyal kepada para investor dalam keputusan pemberian dana, yang nantinya akan digunakan untuk memperluas bisnis dan keperluan operasional perusahaan.

Agency Theory (Teori keagenan)

Teori agensi yaitu teori mengenai ikatan agen dan principal, di mana agen bertindak atas nama principal dengan potensi konflik kepentingan (Permana & Serly, 2021). Tugas agen kepada prinsipal yaitu menjalankan tindakan dan memberikan laporan atas tindakan tersebut. Salah satu jenis laporan yang penting adalah laporan neraca, yang bisa memberikan gambaran tentang laporan keuangan dari instansi. Jika suatu instansi beroperasi dengan baik, maka resiko kesulitan keuangan bisa dihindari. Teori keagenan beranggapan bahwa terdapat masalah yang timbul antara principal dan

agent. Perusahaan menerima informasi laporan keuangan dari manajemen yang digunakan untuk penilaian apakah perusahaan berada di kondisi yang sehat ataukah sebaliknya. Informasi laporan keuangan yang akurat dan transparan sangat penting dalam mengurangi asimetri informasi antara principal dan agen, sehingga dapat meminimalkan potensi konflik kepentingan.

Financial Distress

Ketika situasi keuangan perusahaan memburuk hingga hampir gulung tikar, hal ini dikenal dengan *financial distress* (Hutauruk et al., 2021). Terjadinya *financial distress* sering kali diakibatkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban sesuai tanggal berakhirnya. Hal tersebut dijadikan penilaian oleh investor dalam penyuntikan dana. Financial distress tidak hanya mencerminkan ketidakstabilan keuangan, tetapi juga menunjukkan adanya kelemahan dalam manajemen operasional dan strategi Perusahaan. Kondisi ini menjadi indikator penting bagi investor dalam mengevaluasi risiko sebelum mengambil keputusan penyuntikan dana. Investor cenderung lebih berhati-hati dan memprioritaskan perusahaan yang memiliki catatan keuangan yang stabil dan transparan.

Profitabilitas

Profitabilitas dianggap sebagai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasional dalam jangka periode tertentu. Dalam penelitian (Sihombing & Angela, 2024) mengansumsikan bahwa rasio profitabilitas dijadikan penentu keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba selama kegiatan berjalan. Rasio ini tidak hanya mencerminkan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi tolok ukur kepercayaan investor terhadap Perusahaan. Besarnya laba perusahaan dapat mempengaruhi tingginya pembagian dividen. Tingginya tingkat profitabilitas membuktikan kemampuan instansi dalam mendanai operasional, memenuhi kewajiban, dan memberikan dividen kepada pemegang saham secara berkelanjutan.

Leverage

Sejauh mana kewajiban perusahaan mempengaruhi pengelolaan asetnya dan sejauh mana kewajiban tersebut mendanai aset tersebut, keduanya diukur dengan leverage. Dalam penelitian (T. A. Septiani et al., 2021) mengartikan bahwa rasio leverage dijadikan tingkat penentu risiko kreditur dalam mengukur seberapa jauh suatu instansi untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Tingginya rasio leverage,

menunjukkan potensi akibat gagal bayar, tetapi juga mencerminkan strategi pendanaan perusahaan yang bergantung pada liabilitas.

Likuiditas

Likuiditas yakni kapasitas sebuah firma dalam membayar hutang jangka lancarnya dengan memanfaatkan aset lancar yang tersedia (Amah & Sudrajat, 2023). Maka perusahaan yang tidak dapat mengendalikan aset lancar untuk memenuhi kewajiban lancarnya akan mengalami masalah kesulitan keuangan yang berdampak *gulung tikar* jika terjadi dalam jangka waktu lama. Keseimbangan antara aset lancar dan kewajiban lancar menjadi indikator penting dalam menjaga stabilitas keuangan Perusahaan. Apabila kondisi ini berlanjut dalam periode yang lama, hal tersebut dapat berujung pada kebangkrutan atau gulung tikar.

Arus Kas

Neraca akuntansi yang menunjukkan keadaan *cash inflows* dan *outflows* selama aktivitas operasi dalam sebuah entitas ialah arus kas. Arus kas dari kegiatan operasi mencerminkan kapasitas instansi untuk menghasilkan kas yang cukup guna melunasi tanggungan, membiayai operasional, dan menjaga keberlanjutan aktivitas bisnisnya (Martini et al., 2023). Arus kas yang sehat menjadi indikator utama bagi investor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola dana secara efektif.

Umur Perusahaan

Umur perusahaan umumnya dinyatakan sebagai waktu operasi dalam satuan tahun (Bukhari & Linda, 2022). Umur perusahaan menggambarkan seberapa lamanya perusahaan mampu bertahan untuk menghadapi masalah atau tantangan. Rasio umur perusahaan digunakan sebagai indikator potensi perusahaan dalam menjaga stabilitas operasional dan mempertahankan kelangsungan usahanya di tengah dinamika bisnis.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Dengan rasio profitabilitas diharapkan mampu menilai kapasitas manajemen dalam mengelola operasional perusahaan untuk meningkatkan keuntungan. Sehingga, mendorong pihak manajemen untuk mengoptimalkan laba. Pihak perusahaan berusaha menyajikan informasi laporan keuangan yang memberi sinyal positif dengan cara meminimalisir pengeluaran aset yang banyak. Jadi, investor akan melihat nilai profitabilitas yang tinggi sebagai indikasi kemampuan perusahaan dalam menghadapi

financial distress, yang akan memberikan sinyal positif kepada investor (Okrianesia et al., 2021).

Profitabilitas secara signifikan mempengaruhi *financial distress*, menurut penelitian (Purwaningsih & Safitri, 2022) dan (D. Septiani, 2024). Tingginya tingkat profitabilitas merupakan indikasi kesehatan finansial sangat baik, hingga membantu menghindari dampak *financial distress*. Tetapi nilai profitabilitas yang rendah maka timbul masalah finansial.

H₁: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Leverage Terhadap *Financial Distress*

Rasio leverage mencakup berbagai usaha agen dalam secara efektif mengendalikan aset guna memastikan kemampuan dalam memenuhi hutang dari prinsipal. Dengan ini, prinsipal membutuhkan informasi keuangan dari pihak agen untuk dilakukan tolak ukur kondisi keuangan perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki pembiayaan hutangnya lebih banyak, maka risiko *financial distress* akan meningkat.

Berbagai studi memperoleh hasil, leverage berdampak signifikan terhadap *financial distress* (Wulandari & Jaeni, 2021) serta (Utami & Taqwa, 2023). Tingkat keparahan *financial distress* berbanding lurus dengan nilai leverage. Oleh sebab itu, perusahaan menginginkan penambahan liabilitas yang diiringi dengan penambahan aset (Hidayat et al., 2021).

H₂: Leverage berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas Terhadap *Financial Distress*

Rasio likuiditas dapat dilihat dari upaya strategis manajemen dalam secara transparan menyajikan informasi perusahaan yang akan diberikan kepada investor sebagai sinyal penting dalam keputusan pendanaan terhadap perusahaan. Perusahaan yang kurang mampu dalam melakukan pembiayaan kewajiban akan mempengaruhi penjualan dari investasi dan aset yang dimiliki perusahaan, sehingga akan berpotensi mengalami kebangkrutan, yang akan menjadi sinyal negatif.

Menurut (Permata, 2023) dan (Nuzurrahma & Fahmi, 2022), likuiditas memengaruhi kondisi *financial distress* yang signifikan. Nilai likuiditas instansi yang tinggi, besar kemungkinan akan terindikasi *financial distress* begitu juga sebaliknya (Rochendi & Nuryaman, 2022).

H₃: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress*

Arus kas menyampaikan informasi penting perusahaan mengenai aliran dana masuk dan keluar selama periode tertentu. Manajemen perlu mengelola arus kasnya dengan baik guna memenuhi dana operasional perusahaan. Besarnya arus kas suatu perusahaan, besar pula sumber dana untuk mendanai kegiatan operasioanalnya tanpa perlu meminjam, hal tersebut dianggap sinyal positif.

Studi menunjukkan bahwa arus kas secara signifikansi mempengaruhi *financial distress* (Adityatama, 2023) dan (Fitriyani et al., 2024). Tingkat keparahan *financial distress* sebanding dengan arus kas perusahaan. Karena uang yang masuk dari menjalankan bisnis tidak langsung digunakan untuk sepenuhnya melunasi utang, melainkan untuk terlebih dahulu menjaga kelancaran bisnis (Theresa & Pradana, 2022).

H₄: Arus Kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Umur Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan memastikan kelanjutan bisnisnya, kita harus mengetahui rasio umur. Dalam hal ini, perusahaan yang berusia lama cenderung memiliki keunggulan dalam mengurangi konflik keagenan serta memperkuat keterkaitan antara prinsipal dan agen. Pihak manajemen perlu mempertahankan perusahaan agar tetap bertahan serta mampu bersaing dalam dunia bisnis yang terus meningkat.

Dalam riset (Asysyafa & Putri, 2023) dan (Jennifer et al., 2023) mengungkapkan bahwa umur perusahaan secara signifikan memengaruhi *financial distress*. Semakin panjang usia perusahaan akan meminimalisir indikasi *financial distress*, karena perusahaan memperoleh pengalaman yang cukup dalam mengatasi permasalahannya.

H₅: Umur Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Pendekatan kuantitatif digunakan dalam riset ini. Penelitian yang mengandalkan data-data numerikal dan analisis statistik dikenal sebagai penelitian kuantitatif (Prof. Dr. Sugiyono, 2023:50). Dalam studi ini, peneliti

menggunakan metode analisis statistik deskriptif yang mencakup berbagai teknik seperti pengujian normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi untuk menghasilkan uji hipotesis, yakni melalui beberapa pendekatan seperti uji t, uji f, dan uji adjust R², dengan bantuan program SPSS 26 sebagai alat utama dalam proses analisis data. Penelitian ini menggunakan data sekunder, sementara subjek penelitian mencakup perusahaan energi yang telah atau sedang dalam proses untuk tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2023 (www.idx.co.id).

Populasi ialah sekumpulan hal atau orang yang memiliki kesamaan sifat dan jumlah tertentu (Sudaryana & Agusyadi, 2022:34). Populasi riset ini terdiri dari perusahaan manufaktur yaitu: sektor energi, makanan dan minuman yang terdaftar di BEI pada tahun 2023 dan memenuhi kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti. Di sisi lain, pengambilan sampel memungkinkan kita untuk memilih subset dari suatu populasi dengan mempertimbangkan faktor relevansi dan keterjangkauan dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel dalam studi ini dilakukan menggunakan pendekatan non-probability sampling, yakni purposive sampling yang dipilih karena dapat menyesuaikan dengan tujuan serta karakteristik penelitian. Dalam hal ini digunakan kriteria-kriteria sebagai berikut: Pertama, pada tahun 2023, Bursa Efek Indonesia memiliki perusahaan yang berhubungan dengan sektor energi, makanan dan minuman yang listing. Kedua, selama tahun 2023, perusahaan-perusahaan di industri energi, makanan dan minuman menyediakan laporan keuangan tahunan secara lengkap. Ketiga, menyampaikan laporan neraca yang sudah diaudit. Dan terakhir, memberikan laporan keuangan yang menguntungkan.

Pengukuran indikasi *financial distress* yakni memakai Altman Z-Score berfungsi selaku variabel dependen. Dengan menggunakan formula di bawah ini:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Dengan keterangan berikut:

Z : *Financial distress indeks*

X1 : *Working capital / total assets*

X2 : *Retained earnings / total assets*

X3 : *Profit before tax / total assets*

X4 : *Equity / liabilities*

Variabel independen pertama dalam riset ini yaitu profitabilitas. Salah satu metode untuk menilai profitabilitas bisnis yaitu dengan memperhatikan margin keuntungannya. Rasio profitabilitas diukur berdasarkan Return on Asset (ROA) sebagai

indikator utama kinerja keuangan perusahaan, dengan formula berikut yang digunakan untuk mengukur efisiensi dalam menghasilkan laba dari aset yang dimiliki:

$$\text{ROA} = (\text{Laba bersih setelah pajak} / \text{Jumlah aktiva}) \times 100\%$$

Variabel penjelas kedua yaitu leverage. Rasio untuk mengukur proporsi pembiayaan yang keluar dari pemilik modal dibandingkan dengan dana yang diberikan pihak kreditur dalam pemenuhan keperluan perusahaan diartikan sebagai leverage. Ini adalah rumus untuk rasio leverage, yang diturunkan dari rasio utang terhadap ekuitas (DER):

$$\text{DER} = (\text{Total kewajiban} / \text{Total ekuitas}) \times 100\%$$

Variabel penjelas ketiga yaitu likuiditas. Likuiditas adalah kapasitas sebuah perusahaan untuk membayar liabilitas lancarnya dengan memanfaatkan harta lancar yang tersedia. Hal ini ditentukan dengan menghitung rasio lancar (*current ratio*/CR), yang terlihat seperti ini:

$$\text{CR} = (\text{Aktiva lancar} / \text{Hutang lancar}) \times 100\%$$

Variabel independen yang keempat yaitu arus kas. Arus kas diartikan sebagai rasio untuk mengukur penghasilan dan beban operasi dalam periode waktu tertentu. Yang dihitung dengan rumus yang digunakan untuk memperoleh nilai yang akurat dan relevan dalam konteks penelitian, sebagai berikut:

$$\text{Arus Kas} = (\text{Arus kas operasi} / \text{jumlah liabilitas}) \times 100\%$$

Variabel independen terakhir yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan yaitu rasio guna menghitung lama perusahaan bisa bertahan hidup dalam mengatasi problematikanya. Formula yang didapat yakni:

$$\text{Umur perusahaan} = (\text{Tahun dilakukannya riset} - \text{Tahun tercatatnya perusahaan di BEI})$$

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan olahan data dari SPSS memperoleh hasil bahwa profitabilitas (X1) memiliki nilai minimum 0,00, nilai maximum 0,26, nilai mean 0,0787 dan nilai standar

deviasi 0,05843. Leverage (X2) memiliki nilai minimum 0,12, nilai maximum 2,68, nilai mean 0,8422 dan nilai standar deviasi 0,51876. Likuiditas (X3) memiliki nilai minimum 0,39, nilai maximum 6,54, nilai mean 2,0533 dan nilai standar deviasi 1.25147. Arus kas (X4) memiliki nilai minimum sebesar -0,18, nilai maximum 4,03, nilai mean 0,8899 dan nilai standar deviasi 1,11920. Umur perusahaan (X5) memiliki nilai minimum 0, nilai maximum 36, nilai mean 16,04, dan nilai standar deviasi 11,113. Financial distress (Y) memiliki nilai minimum -0,30, nilai maximum 12,09, nilai mean 4,6385 dan nilai standar deviasi 2,85170.

Uji Normalitas

Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansinya $> 0,05$. Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan uji kolmogorof smirnov, dilihat dari nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,091 dan Exact Sig. (2-tailed) sebesar 0,480, dimana lebih besar dari 0,05. Maka data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengidentifikasi ada tidaknya gejala multikolinearitas, Jika angka tolerance lebih besar dari 0,100 dan VIF kurang dari 10,00, maka tidak ditemukan gejala multikolinearitas. Hasil analisis pada tabel 3, memperoleh bahwa tidak ada bukti gejala multikolinearitas, sehingga studi ini terdistribusi normal.

Uji Heteroskedasitas

Untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala Heteroskedasitas ditandai dengan nilai sig. 2-tailed lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedasitas. Tetapi jika sig. 2-tailed lebih kecil dari 0,05 maka terjadi gejala heteroskedasitas. Dari tabel 4, menginformasikan tidak terindikasi adanya heteroskedastisitas pada data ini, karena hasil signifikansi variabel prediktor semuanya lebih tinggi dari 0,05.

Uji Autokorelasi

Data pada tabel 5 memperoleh angka Asymp. Sig (2-tailed) mencapai 0,812, lebih besar dari ambang batas 0,05. Dengan demikian, tidak terdapat indikasi autokorelasi, dan analisis regresi linier dapat diteruskan.

Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat diperoleh persamaan regresi liner berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5$$

$$\text{financial distress} = 3,044 + 13,685X_1 - 2,430X_2 + 1,026X_3 + 0,141X_4 + 0,021X_5$$

Berikut merupakan penjelasannya:

1. Ketika semua variabel independen penelitian dianggap nol (0), konstanta yang dihasilkan adalah positif 3,044. Z-Score naik sebesar 3,044 sebagai hasilnya.
2. Jika semua variabel independen lainnya tetap dan profitabilitas naik, maka *financial distress* akan terjadi kenaikan sebesar 13,685 poin persentase, sesuai dengan nilai koefisien regresi variabel profitabilitas yang positif dengan angka 13,685.
3. Nilai negatif (-) sebesar 2,430 adalah koefisien dari leverage. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan -2,430 maka *financial distress* akan terjadi jika leverage tumbuh dan semua variabel independen lainnya tetap konstan.
4. Nilai koefisien likuiditas bernilai positif (+) sebesar 1,026, yang artinya jika variabel bebas nilainya konstan serta adanya kenaikan dari likuiditas, maka kesulitan keuangan naik di angka 1,026.
5. Nilai koefisien Arus Kas bernilai positif (+) sebesar 0,141. Hal tersebut akan terjadi dampak peningkatan nilai keulitan keuangan sebanyak 0,141 kali lipat dari peningkatan arus kas, dengan seluruh faktor independen lainnya konstan.
6. Umur perusahaan mempunyai nilai koefisien positif (+) diangka 0,025. Hal ini berdampak terjadi peningkatan nilai kesulitan keuanngan sebanyak 0,025 kali lipat sebagai fungsi dari peningkatan umur perusahaan, dengan semua faktor independen lainnya dianggap konstan.

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Tabel 7 menunjukkan nilai t hitung untuk setiap variabel independen. Untuk menyimpulkan hasil uji t, diperlukan perhitungan nilai t tabel menggunakan rumus N-K. Dalam penelitian ini, N ialah jumlahnya sampel, sedangkan K yakni jumlah variabel bebas dan terikat. Dengan $df = 66$ ($72 - 6$) pada tingkat signifikansi 0,05 (5%) dan tabel dua arah, nilai t tabel ditentukan sebanyak 1.99656 .

Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji f)

Berdasarkan tabel 8, nilai f hitung yang diperoleh adalah 46,134 dengan tingkat signifikansi sebanyak 0,000. Penghitungan nilai F tabel dilakukan dengan rumus $df1 = K-1$ (jumlah variabel bebas dikurangi variabel terikat) dan $df2 = N-K$ (jumlah sampel penelitian). Dengan $df1 = 6-1 = 5$ dan $df2 = 72-6 = 66$, sehingga didapat nominal F

tabel sebesar 2,47. Tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan F hitung sebesar $46,134 > 2,35$ (F tabel) menunjukkan bahwa temuan di atas dapat disimpulkan dengan valid. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa variabel terikat (*financial distress*) dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas ketika keduanya dianalisis secara simultan.

Hasil Koefisien Determinasi (Adjusted R Square)

Nilai R square yang tercantum pada tabel tersebut adalah 0,778. Dengan demikian, X memiliki kontribusi keseluruhan sebesar 78 % terhadap Y.

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*.

Hasil pengolahan data, terdapat korelasi yang signifikan antara profitabilitas dengan *financial distress*, karena angka t hitung sebesar $4,559 > 1.99656$ (t tabel) dan nilai signifikan profitabilitas sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan ini, peneliti **menerima H1**. Perusahaan dengan rasio profitabilitas yang tinggi sering dianggap tidak terlalu rentan terhadap risiko kesulitan keuangan. Di sisi lain, timbulnya *financial distress* mungkin akan terjadi pada bisnis jika rasio profitabilitasnya rendah. Penelitian ini mengkonfirmasi validitas teori sinyal; investor dapat mengambil hati dari kapasitas perusahaan untuk mengendalikan profitabilitasnya dan menghindari masalah keuangan. Menurut penelitian (Irawan, 2024) dan (Pardosi & Munthe, 2022) setuju dengan temuan penelitian ini, yakni profitabilitas secara signifikan mempengaruhi *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap *Financial Distress*.

Studi ini membuktikan jika leverage berhubungan signifikan dengan *financial distress*, karena t hitung sebesar $-6,343 < 1.99656$ (t tabel) dan besaran leverage sebesar $0,000 < 0,05$ (t tabel). Para peneliti menemukan bahwa angka rasio leverage yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan akan mengeluarkan biaya bunga dalam jumlah yang signifikan, sehingga menerima H2. Kemungkinan dampak *financial distress* lebih tinggi untuk perusahaan dengan komitmen keuangan yang besar. Sehingga adanya pengaruh *financial distress* dalam variabel ini. Riset ini sejalan dengan teori agen, di mana pihak agen harus pandai dalam mengendalikan aset untuk memenuhi hutang dari perusahaan. Menurut (Antoniawati & Purwohandoko, 2022) dan (Asysyafa & Putri, 2023) setuju jika leverage secara signifikan berkorelasi terhadap *financial distress*.

Pengaruh Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Temuan pengolahan data membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh cukup besar terhadap risiko kesulitan keuangan, karena nilai t hitung sebesar $6,896 > 1.99656$ (t tabel) dan nilai likuiditas signifikan pada $0,00 < 0,05$. Oleh karena itu, H_3 diterima. Para ahli memprediksi adanya *financial distress* pada perusahaan, yang didefinisikan sebagai minimnya kemampuan untuk membayar utang jangka pendek, jika angka likuiditasnya rendah. Potensi dalam membiayai utang dan mendanai kegiatan operasional, kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan berkurang ketika rasio likuiditas tinggi. Sehingga terjadi pengaruh *financial distress* dalam variabel ini. Riset sejalan dengan teori sinyal, dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membiayai hutang lancarnya merupakan sinyal positif kepada investor. Riset ini didukung oleh (Stepani & Nugroho, 2023) dan (Dewi et al., 2019) mengungkapkan jika likuiditas berdampak signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*.

Studi ini mengungkapkan bahwa arus kas secara signifikan tidak mempengaruhi *financial distress*, H_4 ditolak dan menerima H_0 , dikarenakan hasil pengolahan data memberikan nilai signifikan sebesar $0,459 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $0,746 < 1.99656$ (t tabel). Peneliti membuat simpulan bahwa, perusahaan memiliki sumber pendanaan alternatif yang mudah diakses seperti penerbitan obligasi atau modal ekuitas, sehingga meskipun arus kas mengalami tekanan, perusahaan tetap bisa memenuhi kewajibannya. Selain itu, strategi manajemen risiko yang baik dan fleksibilitas dalam pengelolaan utang juga dapat mengurangi dampak negatif dari arus kas yang lemah terhadap *financial distress*. Oleh karena itu hasil penelitian ini tidak mendukung teori sinyal, yang mengatakan bahwa saldo kas yang signifikan merupakan indikator yang baik karena mengindikasikan bahwa perusahaan mampu membayar operasi dan pinjamannya. Pendapat tersebut ditolak dan diasumsikan, perusahaan tidak harus membayar pinjamannya menggunakan kas operasi, tetapi perusahaan memiliki cadangan dana darurat untuk pembiayaan kewajibannya. Riset ini didukung oleh (Zees & Kawatu, 2022) mengatakan bahwa arus kas tidak berdampak signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Umur Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Temuan pengolahan data sebelumnya diperoleh bahwa umur perusahaan berdampak cukup besar terhadap *financial distress*, namun nilai t hitung sebesar $1,211 <$

2.02619 (t tabel) serta nilai signifikan sebesar $0,230 > 0,05$, mengindikasikan bahwa umur perusahaan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, kami menolak H_5 dan menerima H_0 . Peneliti menyimpulkan bahwa lama atau barunya perusahaan berdiri tidak bisa dijadikan penentu keberhasilan atau terjadinya *financial distress*, maka hipotesis keempat ditolak. Perusahaan yang baru berdiri dapat mencapai keberhasilannya serta menghindari *financial distress* jika perusahaan tersebut mampu dalam bersaing serta meningkatkan aset dan penjualannya. Hal yang sama juga berlaku untuk bisnis yang sudah lama berdiri; mereka juga harus bertahan dalam menghadapi pasar global yang sangat kompetitif. Dengan demikian, penelitian ini gagal memberikan bukti bahwa bisnis yang sudah mapan tidak selalu berkinerja lebih baik. Temuan studi ini dikuatkan oleh (Theresa & Pradana, 2022), yang tidak menemukan korelasi antara umur perusahaan dengan *financial distress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dan analisis data dari industri energi mengarah pada kesimpulan bahwa profitabilitas, leverage, likuiditas, dan arus kas berdampak pada *financial distress*. Karena umur perusahaan tidak dapat digunakan sebagai prediktor dampak terhadap kesulitan keuangan, maka tidak ada pengaruh yang substansial dari umur perusahaan terhadap *financial distress*. Di sisi lain, uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa semua faktor independen dalam penelitian ini berdampak pada *financial distress* secara bersama-sama.

Ukuran sampel yang kecil merupakan kelemahan atau keterbatasan dari penelitian ini. Di mana peneliti hanya berfokus pada perusahaan manufaktur dengan dua sektor: sektor energi, makanan dan minuman di tahun 2023. Sehingga dengan penggunaan sampel yang terbatas, kurang memperkuat hasil temuan ini. Diharapkan peneliti baru nantinya dapat lebih memperluas sektor perusahaan yang akan digunakan. Sehingga dapat memperoleh hasil secara maksimal yang nantinya akan memberi wawasan lebih banyak bagi yang membaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Adityatama, G. B. (2023). Pengaruh Board Of Director, Audit Committee Size, Arus Kas Operasi, Dan Inventory Turnover Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3331–3340.
- Afriyani, F. (2023). Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas dan Profitabilitas terhadap Financial Distress pada Perusahaan F&B. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1) 23–30.

- Amah, N. A., & Sudrajat, A. (2023). Peran Moderasi Profitabilitas pada Pengaruh Leverage, TATO, dan Likuiditas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(2), 156–170.
- Antoniawati, A., & Purwohandoko, P. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(1), 28–38.
- Asysyafa, F. H., & Putri, E. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2021). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 3559–3570.
- Bukhari, C., & Linda, R. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage Dan Firm Age Terhadap Financial Distress Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016–2021). *Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis Syariah Dan Teknologi*, 1(1), 48–62.
- Cahyani, A. A., & Hartono, U. (2024). Prediksi Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Sales Growth, dan Managerial Agency Cost terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sektor Transporation and Logistic yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 1(1) 284–300.
- Dewi, Endiana, I. D. M., & Arizona, I. P. E. (2019). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage dan Rasio Profitabilitas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(1), 1689–1699.
- Fitri, M. A., & Dillak, V. J. (2020). Arus kas operasi, leverage, sales growth terhadap financial distress. *JRAK*, 12(2), 60–64.
- Fitriyani, D., Susyanti, S., & Kuntaryanto, O. (2024). Pengaruh Rasio Profitabilitas, Aktivitas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *Widya Dharma Journal of Business-WIJoB*, 3(01), 43–55.
- Hidayat, I., Sari, P. A., Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2021). Pengaruh Total Asset Turnover, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Financial Distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 180–187.
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246.
- Ihvan, M. Z., Karim, N. K., & Hudaya, R. (2022). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Managerial Agency Cost Dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2018-2020). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(4), 685–697.
- Indrawan, Y. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2019-2021. *Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 61–69.
- Irawan, C. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Kasus Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017–2021). *Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration*, 2(01), 59–83.
- Islamiyatun, S. B. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap kondisi financial distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 25–34.
- Jennifer, J., Purnama, E. D., & Lumbantobing, R. (2023). Efek Mediasi Struktur Kepemilikan pada Pengaruh Umur Perusahaan dan Opini Audit terhadap Financial

- Distress:(Studi Kausal Pada Perusahaan Property, Real Estate dan Konstruksi Tahun 2017-2021). *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(1), 19–28.
- Jesica, A. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Kepemilikan Manajerial, Dan Umur Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals Di Bursa Efek Indonesia. *FIN-ACC (Finance Accounting)*, 9(1) 20-35.
- Khasanah, S. N. U., Sukesti, F., & Nurcahyono, N. (2021). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth, Arus Kas dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Sustainable Jurnal*, 1(2), 357.
- Laily, A., Slamet, A. R., & Rizal, M. (2021). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 10(03), 13–24.
- Lambe’Palinggi, Y., & Dewi, P. P. (2023). Analisis Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Debt To Equity Ratio Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2021. *Management & Accounting Research Journal Global*, 7(1), 57–66.
- Martini, A., Yunita, A., & Sumiyati, S. (2023). Pengaruh Laba, Arus Kas dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Likuiditas Sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Indonesian Journal of Accounting and Business*, 4(2), 22–37.
- Maulana, A., Hasnawati, S., & Huzaimah, R. A. F. (2023). Intellectual Capital, Leverage, Firm Size dan Dampaknya terhadap Financial Distress. *GEMA: Journal of Gentiarras Management and Accounting*, 15(1), 75–89.
- Nila, I. (2021). Pengaruh corporate governance, financial indicators, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 62–70.
- Nuzurrahma, A., & Fahmi, I. (2022). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Efisiensi Dan Profitabilitas Terhadap Financial distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 7(2), 347–361.
- Okrianesia, M., Supheni, I., & Suroso, B. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap financial distress di masa pandemi covid-19 pada perusahaan food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 6(1), 1466–1474.
- Pardosi, D. R., & Munthe, K. (2022). Rasio Likuiditas, Leverage, Dan Profitabilitas Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Manajemen Dan Akuntansi*, 1(2), 28–43.
- Permana, F. D., & Serly, V. (2021). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Kemampuan Memprediksi Financial Distress: Studi pada Perusahaan BUMN. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(4), 908–921.
- Permata, A. G. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress (Studi pada Perusahaan Asuransi yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2021). *Jurnal Emt Kita*, 7(3), 711–720.
- Pratiwi, E. Y., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap financial distress. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*,

- 5(3), 1324–1332.
- Prof. Dr. Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Purwaningsih, E., & Safitri, I. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, leverage, rasio arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 7(2), 147–156.
- Ratuela, G. J., Kalangi, L., & Warongan, J. D. L. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth, Likuiditas, Dan Leverage Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2020. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing" Goodwill"*, 13(1), 113–125.
- Rochendi, L. R., & Nuryaman, N. (2022). Pengaruh Sales Growth, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3465–3473.
- Sari, E. E. M. S. M., & Isbanah, Y. (2024). Pengaruh likuiditas, sales growth, firm size, arus kas operasi, CEO duality, dan intellectual capital terhadap financial distress pada perusahaan sektor healthcare di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 15–31.
- Septiani, D. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress (Sub Sektor Hotel, Restaurant, Dan Pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 279–292.
- Septiani, T. A., Siswantini, T., & Murtatik, S. (2021). pengaruh likuiditas, leverage dan profitabilitas terhadap financial distress pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 9(1), 100–111.
- Siagian, A. O., Manurung, A. H., & Machdar, N. M. (2023). Analisis Corporate Governance Terhadap Financial Distress Melalui Mekanisme Variabel Moderasi Dengan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Dan Inovasi Manajemen*, 1(2), 151–165.
- Sihombing, J. J. A., & Angela, A. (2024). Pengaruh profitabilitas, financial leverage dan likuiditas terhadap financial distress pada perusahaan food and beverage di Indonesia. *Journal of Accounting, Finance, Taxation, and Auditing (JAFTA)*, 6(1) 40-56.
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205.
- Sudaryana, B., & Agusyadi, R. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Theresa, S., & Pradana, M. N. R. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Arus Kas, Good Corporate Governance dan Umur Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(1), 250–259.
- Utami, Y. Z., & Taqwa, S. (2023). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(2), 539–552.
- Wulandari, E. W., & Jaeni, J. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 734–742.
- Zees, N., & Kawatu, F. S. (2022). Pengaruh Arus Kas dan Laba terhadap Financial Distress pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, 425–433.

Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

TABEL

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	72	.00	.26	.0787	.05843
Leverage	72	.12	2.68	.8422	.51876
Likuiditas	72	.39	6.54	2.0533	1.25147
Arus Kas	72	-.18	4.03	.8899	1.11920
Umur Perusahaan	72	0	36	16.04	11.113
Financial Distress	72	-.30	12.09	4.6385	2.85170
Valid N (listwise)	72				

Sumber Data: BEI, Menggunakan SPSS 26 (2025)

Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean .0000000 Std. Deviation 1.34504736
Most Extreme Differences	Absolute .097 Positive .085 Negative -.097
Test Statistic	.097
Asymp. Sig. (2-tailed)	.091 ^c
Exact Sig. (2-tailed)	.480

Sumber Data: BEI, Menggunakan SPSS 26 (2025)

Tabel 3. Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Profitabilitas	.891	1.122
	Leverage	.694	1.440
	Likuiditas	.791	1.265
	Arus Kas	.609	1.642
	Umur Perusahaan	.763	1.310

Sumber Data: BEI, Menggunakan SPSS 26 (2025)

Tabel 4. Uji Heteroskedasitas
Correlations

		X1	X2	X3	X4	X5	Unstandardized Residual
Spearman's rho X1	Correlation	1.000	-.277*	.249*	.142	-.072	.007
	Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.	.019	.035	.234	.545	.954
X2	N	72	72	72	72	72	72
	Correlation	-.277*	1.000	-.554**	-.524**	-.032	-.175
	Coefficient						
	Sig. (2-tailed)	.019	.	.000	.000	.790	.142
	N	72	72	72	72	72	72

X3	Correlation Coefficient	.249*	-.554**	1.000	.393**	-.060	.131
	Sig. (2-tailed)	.035	.000	.	.001	.618	.273
	N	72	72	72	72	72	72
X4	Correlation Coefficient	.142	-.524**	.393**	1.000	.420**	.040
	Sig. (2-tailed)	.234	.000	.001	.	.000	.739
	N	72	72	72	72	72	72
X5	Correlation Coefficient	-.072	-.032	-.060	.420**	1.000	.038
	Sig. (2-tailed)	.545	.790	.618	.000	.	.750
	N	72	72	72	72	72	72
Unstandardize d Residual	Correlation Coefficient	.007	-.175	.131	.040	.038	1.000
	Sig. (2-tailed)	.954	.142	.273	.739	.750	.
	N	72	72	72	72	72	72

Sumber Data: BEI, Menggunakan SPSS 26 (2025)

Tabel 5. Uji Autokolerasi
Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.05675
Cases < Test Value	36
Cases >= Test Value	36
Total Cases	72
Number of Runs	36
Z	-.237
Asymp. Sig. (2-tailed)	.812

Sumber Data: BEI, Menggunakan SPSS 26 (2025)

Tabel 6. Uji Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	3.044	.663		4.589
	Profitabilitas	13.685	3.001	.280	4.559
	Leverage	-2.430	.383	-.442	-6.343
	Likuiditas	1.026	.149	.450	6.896
	Arus Kas	.141	.190	.055	.746
	Umur Perusahaan	.021	.017	.080	1.211

Sumber Data: BEI, Menggunakan SPSS 26 (2025)

Tabel 7. Uji Hipotesis Parsial
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	3.044	.663		4.589
	Profitabilitas	13.685	3.001	.280	4.559
	Leverage	-2.430	.383	-.442	-6.343
	Likuiditas	1.026	.149	.450	6.896
	Arus Kas	.141	.190	.055	.746
	Umur Perusahaan	.021	.017	.080	1.211

Sumber Data: BEI, Menggunakan SPSS 26 (2025)

Tabel 8. Uji Hipotesis Simultan
ANOVA^a

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	448.936	5	89.787	46.134	.000 ^b
	Residual	128.450	66	1.946		
	Total	577.385	71			

Sumber Data: BEI, Menggunakan SPSS 26 (2025)

Tabel 8. Uji Hipotesis Simultan
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.882 ^a	.778	.761	1.39507

Sumber Data: BEI, Menggunakan SPSS 26 (2025)